

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan teknologi dan informasi pada jaman globalisasi berlangsung dengan sangat cepat. Globalisasi telah menimbulkan dampak dalam berbagai dimensi kehidupan manusia termasuk di Indonesia. Globalisasi merupakan proses internasionalisasi seluruh tatanan masyarakat modern. Pada awalnya proses ini hanya pada tataran ekonomi, namun dalam perkembangannya cenderung menunjukkan keragaman. Malcolm Waters (1980) mengemukakan bahwa ada tiga dimensi proses globalisasi, yaitu: globalisasi ekonomi, globalisasi politik, dan globalisasi sosial-budaya. (*Kompas, 17 Juli 2002*)

Budayawan Benny Susetyo di koran Kompas 17 juli 2002 mengatakan bangsa Indonesia telah memasuki krisis nilai dalam bidang sosial-budaya karena globalisasi di Indonesia telah menyebabkan pergeseran sikap dan luntarnya nilai-nilai moral seperti nilai kejujuran, sikap toleransi dan keinginan menolong orang lain yang memunculkan sikap cenderung eksklusif dan individualistis yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan orang lain.. Peneliti melakukan wawancara kepada dua puluh orang dengan mengajukan pertanyaan jika mereka sedang mengendarai mobil di jalan yang sepi dan melihat seorang pengendara motor terjatuh dan terluka, maka apa yang akan mereka lakukan. Hasilnya adalah tiga belas orang mengatakan akan melihat dan terus

melanjutkan perjalanannya. Tujuh orang mengatakan pura-pura tidak melihat dan terus melanjutkan perjalanannya, dan tidak seorang pun yang akan mengatakan akan menolongnya. Dan ketika peneliti bertanya mengapa mereka memilih melakukan hal tersebut, mereka bertanya apa untungnya menolong pengendara tersebut dan mereka takut bila melakukan hal tersebut akan menyebabkan mereka berada dalam masalah. Hal ini merupakan salah satu pertanda bahwa masyarakat sekarang ini kurang memiliki kesadaran untuk menolong atau memberikan bantuan kepada orang lain.

Perilaku menolong adalah perilaku yang penting karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam membantu memenuhi kebutuhannya mulai dari manusia lahir yang membutuhkan orang lain untuk merawatnya dan membesarkannya sampai ketika tua karena kemampuan fisiknya yang semakin lemah membutuhkan bantuan orang lain. Manusia membutuhkan orang lain bukan secara fisik saja, tetapi juga secara psikologis. Murray (1938) mengatakan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berorientasi kepada sesamanya seperti dorongan untuk dicintai, dihargai, ditolong dan menolong. Perilaku memberi bantuan pada sesama disebutkan oleh Hoffman (1970) sebagai perilaku prososial, sedangkan alasan-alasan dalam perilaku prososial adalah motif prososial. Pada masa kini banyak profesi yang berhubungan dengan perilaku prososial seperti profesi dokter yang bertugas menolong orang sakit, profesi pengajar yang bertugas membagikan pengetahuannya kepada murid-muridnya, profesi polisi yang bertugas melindungi

masyarakat dan profesi biarawan yang bertugas mengajarkan dan menerapkan ajaran cinta kasih kepada sesama.

Profesi biarawan salah satunya adalah Imam di keuskupan “X” kota “B”. Motif prososial menjadi penting karena Imam menjadi model dan panutan dalam menanamkan sikap prososial melalui ucapan, sikap dan perilakunya dan mempengaruhi kualitas pelayanannya. Hal ini sesuai dengan tugas dan kewajiban Imam dengan melakukan tugas mengajar, menyebarkan dan mengamalkan cinta kasih pada sesama juga memberikan pelayanan sakramen kepada umat katolik seperti sakramen ekaristi, baptis, kematian, tobat dan pelayanan Paroki seperti memberikan seminar, mengajar kepada calon umat katolik, melakukan pembinaan untuk persiapan perkawinan, memberikan konseling dan membagikan pengalaman kepada umat yang membutuhkan serta mengatur organisasi dan administrasi paroki, anggaran biaya paroki dan mendukung kegiatan paroki tersebut (Team FTK Wedabhakti, 1985). Selain itu team FTK Wedabhakti (1985) mengatakan bahwa ada pelayananan khusus akibat kehidupan paroki dan masyarakat yang beranekaragam karena tugas seorang Imam disesuaikan oleh kebutuhan masyarakat dimana mereka bertugas, seperti mengajar di sekolah atau perguruan tinggi, pelayanan di rumah sakit dan lain-lain.

Seorang Imam dituntut untuk selalu siap membantu dan melakukan pelayanan sosial dua puluh empat jam sehari. Dalam menjalankan profesinya, Imam selalu berhubungan dengan orang lain dan perilaku prososial yaitu menolong umatnya yang mengalami kesulitan, khususnya kesulitan mengenai masalah sosial dan pribadi. Imam dapat dikatakan sebagai tokoh yang dapat

memberikan pengarahan, bimbingan dan dukungan secara moril. Jika dilihat dari sisi profesi, Imam memang bukanlah suatu profesi ekonomis yang mengejar uang, melainkan suatu profesi yang bersifat pelayanan sosial dengan konsekuensi harus hidup selibat serta melayani umat dan hidup bersama orang lain yang beraneka ragam sesuai dengan tempat di mana nantinya dia ditempatkan. (Team FTK Wedabhakti, 1985) Maka dari itu menurut Almarhum Uskup Bandung Mgr, Aleksander Djoyosiswoyo, Pr (Majalah Komunikasi No 45 tahun 2003) profesi Imam adalah suatu panggilan. Panggilan untuk menjadi rasul dan mengabdikan ke Gereja Kudus.

Keuskupan "X" di kota "B" adalah salah satu komunitas pemuka agama yang mengedepankan sikap tolong-menolong antar sesama umat manusia. Hal itu dapat dilihat dari visi keuskupan "X" yaitu membangun Komunitas Umat beriman pada Yesus Kristus yang bersatu dengan masyarakat dan misi keuskupan "X" yaitu, menjadi orang Katholik yang dewasa dan mandiri dengan menyebarkan cinta kasih kepada sesama melalui perbuatan, perkataan dan pikiran. (Buletin Seminari Tinggi "F" No 1 Tahun VI November 2003). Berdasarkan wawancara kepada Pastor B, OSC keuskupan "X" juga rutin mengadakan rekoleksi, Imam di keuskupan "X" selalu berkumpul untuk saling menguatkan, memperbaharui kaul, dan mengevaluasi perkembangan keuskupan termasuk membahas visi dan misi keuskupan yang biasanya diadakan sebelum hari Rabu Abu, yaitu hari dimana umat Katholik mulai memasuki bulan prapaskah yang memperingati Yesus berpuasa selama 40 hari.

Melayani manusia seperti Imam adalah pekerjaan tanpa mengenal waktu karena orang dapat membutuhkan pelayanan, pertolongan dari seorang Imam kapan saja, bisa dari pagi sampai pagi. Melayani manusia berarti berurusan dengan tuntutan-tuntutan yang tidak ada habis habisnya karena itu dibutuhkan tenaga besar untuk melayani orang-orang yang mempunyai berbagai macam kebutuhan. Orang yang datang kepada Imam, bukan mencari pelayanan rohani saja melainkan untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian serta pertolongan. Orang yang melayani manusia harus banyak mengorbankan waktu pribadi. (Stanford. 1982). Tuntutan masyarakat begitu besar pada profesi Imam yang selalu diharapkan menjadi penolong, sandaran hidup, penguat iman bagi para umatnya, maka bukan tidak mungkin ia akan merasa lelah baik secara fisik maupun emosional dan kehilangan semangat dalam pengabdian profesinya.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada tiga Imam di Paroki 'X' di kota B, terungkap bahwa pada diri mereka menyatakan sering kali timbul perasaan malas untuk membantu, menolong dan melayani orang lain dalam melakukan tugas pelayanan sosial yang harus mereka lakukan, mereka menolong hanya karena itu adalah kewajiban mereka atau profesionalisme, bukan atas dasar kemanusiaan, bahwa orang tersebut memang harus ditolong atau dilayani. Apalagi menurut mereka seorang imam kerap kali disamakan dengan dukun, karena Imam dianggap paling benar, suci, dipercaya serta paling mengetahui setiap persoalan hidup. Bahkan tidak jarang, umat meminta Imam untuk memberikan nama kepada anaknya, dan meminta tanggal, hari baik untuk melangsungkan suatu acara, seperti meresmikan rumah, tunangan, pernikahan. Peneliti mewawancarai tiga

orang aktivis Gereja keuskupan “X” kota “B” yang mengatakan bahwa sering ada perbedaan persepsi antara Imam dan umat. Ketika Imam tidak datang ke rapat lingkungan karena keterbatasan waktu yang mereka miliki, seperti harus memberikan ibadat penutupan peti di tempat lain yang lebih mendesak keperluannya, tapi umat merasa bahwa Imam tidak hadir karena tidak peduli pada lingkungannya dan tidak memiliki jiwa menolong.

Uraian di atas menjelaskan bahwa Imam dengan tuntutan masyarakat yang besar akan keteladanannya dan peran sertanya dalam membantu menanamkan kesadaran menolong orang lain yang dianut masyarakat membutuhkan kesediaan diri, Kepekaan terhadap lingkungan dan jiwa sosial. Kesediaan diri untuk menolong orang lain dan mengamalkan cinta kasih pada sesama melalui perbuatan dan perkataan. Kepekaan terhadap lingkungan dan adanya jiwa sosial yaitu kesadaran, keinginan dan alasan Imam untuk menolong orang lain dengan sepenuh hati (Team FTK Wedabhakti, 1985).

Imam dalam menjalankan profesinya akan selalu dihadapkan pada kesempatan untuk menolong atau tidak sehingga Imam memiliki alasan-alasan untuk menolong orang lain, seperti pada kasus mengapa Imam membantu seorang umat yang kaya untuk mendapatkan sakramen perkawinan, yang menjadi persoalan selanjutnya ialah apakah perilaku menolong yang dilakukan Imam didorong karena melihat umat membutuhkan bantuannya, atau karena hanya perilaku tersebut adalah tugasnya sebagai Imam, atau hanya dikarenakan untuk mendapatkan nafkah. Banyak alasan yang melandasi Imam dalam membantu dan

menolong orang lain, dan alasan-alasan itu disebut motif prososial. (Janusz Rewkowski dalam Eisenberg, 1982).

Januzs Reykowski (dalam Eisenberg, 1982) membedakan jenis-jenis motif prososial. Ada motif yang berorientasi pada timbal balik apakah perilaku menolong Imam menguntungkan bagi Imam atau tidak. Ada motif yang berorientasi pada tuntutan peran dan tanggung jawab dalam perilaku prososialnya. Ada juga motif yang berorientasi pada kepuasan dan dorongan dalam diri untuk melakukan perilaku prososial. Setiap motif untuk menolong tersebut menyebabkan kualitas yang berbeda dalam setiap perilakunya. Contohnya, ketika seorang Imam menjalankan tugasnya untuk mendampingi umat yang bermasalah, jika alasan Imam menolong karena perilaku menolong tersebut menguntungkan bagi Imam dan mengharapkan imbalan berupa pujian atau uang. Motif ini disebut *Ipsocentric Motivation*. Dengan motif ini mungkin Imam secara tidak sadar membedakan antara umat yang satu dengan yang lain seperti umat yang kaya dan miskin. Jika alasan Imam menolong karena perilaku tersebut adalah karena tuntutan peran dan tanggung jawab, maka motif ini disebut sebagai *Endocentric Motivation*. Motif ini memunculkan perilaku menolong dilakukan hanya sekedar melaksanakan kewajiban dan menghindari rasa tidak bertanggung jawab sehingga tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh. Jika alasan Imam menolong karena berorientasi pada kepuasan dan dorongan dalam diri untuk memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik, maka motif ini disebut *Intrinsic Motivation*. Dengan motif ini maka dalam perilaku menolong, Imam tidak perlu alasan apapun kecuali dorongan dalam dirinya, sehingga ia tidak mengharapkan imbalan, atau

menghindari cemoohan dalam memberikan bantuan, akibatnya dalam memberikan bantuan akan menolong semua orang yang benar membutuhkan bantuan dan akan memberikan bantuan sesuai dengan kapasitas maksimalnya. Menurut Reykowski (dalam Eisenberg, 1982) pelayanan kepada sesama oleh Imam akan lebih konsisten dan stabil jika Imam memiliki *Intrinsic Motivation* karena dalam menolong tidak dipengaruhi oleh lingkungan tetapi merupakan dorongan dari dalam dirinya.

Hasil wawancara kepada delapan orang Imam menunjukkan bahwa tiga Imam mengatakan bahwa mereka menolong orang lain karena mereka mendapatkan dan mencari kepuasan diri dalam kegiatan menolong dengan melihat yang ditolong tersenyum bahagia itu sudah cukup bagi mereka, walaupun mereka tidak mendapatkan *reward sosial* seperti pujian, uang dan bahkan ucapan terima kasih. Lima Imam mengatakan bahwa mereka membantu orang lain karena itu adalah kewajiban dan memang tugas serta pekerjaan mereka. Dengan kata lain, kelima Imam tersebut ingin menjaga citra Imam, walaupun sebenarnya mereka kadang enggan melakukannya karena menolong orang lain harus mengorbankan kepentingan pribadinya dan mereka kadang merasa tidak ada untungnya bagi mereka.

Wawancara di atas dapat dilihat pada tiga Imam pertama tingkah laku prososial dapat digolongkan *Intrinsic Motivation*, sedangkan lima Imam yang kedua tingkah laku prososial dikendalikan dengan mengharapkan perubahan *self-esteem* yang berorientasi pada tuntutan peran dan tanggung jawab sebagai imam digolongkan *Endosentric Motivation*.

Wawancara peneliti kepada lima belas anggota lingkungan keuskupan “X” yang menggunakan jasa Imam menunjukkan bahwa tiga belas dari lima belas orang tersebut tidak puas atas pelayanan yang diberikan Imam. Mereka merasa bahwa bantuan Imam tidak dilakukan secara ikhlas karena Imam dalam melayani orang sering melihat dari keuntungan apa yang akan Imam peroleh seperti berapa banyak uang, makanan, perhatian yang diberikan kepada Imam. Mereka menyimpulkan hal tersebut dari sulitnya para umat yang miskin untuk meminta waktu Imam untuk mendampingi komunitas-komunitas di keuskupan “X” sedangkan Imam akan berlomba-lomba untuk memberikan bantuan kepada umat yang kaya, karena Imam akan mendapatkan pelayanan yang lebih baik di lingkungan umat yang kaya dibandingkan di lingkungan umat yang miskin. Alasan menolong Imam yang mengharapkan *reward* digolongkan *Ipsosentrik motivation*.

Uraian diatas menyatakan bahwa pelayanan kepada umat sangat erat kaitannya dengan tugas Imam yang berarti terjadi interaksi antara Imam di keuskupan “X” kota “B” melalui tingkah laku prososial kepada masyarakat di kota “B” yang menuntut adanya motif prososial guna mencapai visi dan misi Keuskupan “X”. Dalam wawancara di atas ternyata Imam memiliki motif prososial yang berbeda-beda, oleh sebab itu maka peneliti melihat adanya kesenjangan antara keadaan yang ideal yang diharapkan Imam memiliki motif intrinsik dengan kenyataan yang ada.

Keadaan ini menimbulkan minat peneliti untuk menggali lebih dalam tentang jenis motif prososial yang dimiliki Imam di keuskupan “X” kota “B” .

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti adalah ingin diketahui jenis motif prososial Imam di keuskupan “X” kota “B”

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah menggambarkan tentang jenis motif prososial Imam di keuskupan “X” kota “B”.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan kaitan antara motif prososial dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada Imam di keuskupan “X” kota “B”.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis penelitian ini adalah :

- Memberikan informasi bagi bidang Psikologi Sosial secara khusus tentang motif prososial pada Imam.

- Sebagai landasan informatif untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan motif prososial pada Imam.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

- Diharapkan dapat memberikan masukan bagi keuskupan “X” kota “B” dalam hal pemberian bimbingan kepada Imam dalam mengembangkan motif prososialnya.
- Memberikan informasi bagi Imam dalam hal mendeteksi motif prososial sehingga dapat meningkatkan kesadaran untuk memunculkan perilaku prososial di lingkungan di mana mereka bertugas.
- Sebagai masukan untuk seminari-seminari dalam hal memberikan pendidikan dan pembinaan calon Imam dalam mengembangkan motif prososialnya

1.5. KERANGKA PEMIKIRAN

Imam adalah pemimpin yang mempersembahkan kurban misa atau memimpin upacara gereja (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000). Dalam gereja Katholik, seorang calon imam akan mengikuti pendidikan dan pembinaan untuk dibentuk menjadi imam yang diharapkan sesuai dengan panggilan mereka nantinya sebagai imam. Seorang calon imam harus melalui berbagai tahapan persiapan yang sangat panjang. Pada awalnya seorang calon imam harus benar-benar merasa terpanggil untuk menjalani profesi imam, karena profesi imam

bukanlah profesi yang bersifat ekonomis untuk mengejar uang, melainkan suatu profesi yang bersifat sosial dengan konsekuensi yang harus diterima dan dihadapi. Seorang imam harus hidup selibat tidak menikah untuk melayani umat dan hidup bersama orang lain yang beraneka ragam sesuai dengan tempat di mana nantinya dia ditempatkan. Masa pembinaan seminari tinggi merupakan salah satu tahap yang harus dilewati oleh setiap calon imam. Mereka akan hidup bersama dalam suatu komunitas religius dan akan dibina dan dibiasakan secara fisik maupun mental untuk menghadapi tantangan hidup dalam menjalani profesi imam, nantinya. Setelah menyelesaikan masa pembinaan di seminari tinggi, mereka akan ditahbiskan menjadi imam, yaitu seorang pemimpin, penggembala dan pelayan umat (Hardawiryana. 2000).

Tugas dan kewajiban Imam antara lain adalah menjadi pelayan Iman, pelayanan Paroki, dan melakukan pelayanan khusus. Pelayan Iman cinta kasih yang dapat menjadi saksi kehadiran Tuhan di dunia dengan mengajar, menyebarkan dan mengamalkan cinta kasih pada sesama juga memberikan pelayanan sakramen kepada umat katolik seperti sakramen ekaristi, baptis, kematian, tobat. Pelayanan Paroki seperti memberikan seminar, mengajar kepada calon umat katolik, memberikan persiapan perkawinan, memberikan konseling dan membagikan pengalaman kepada umat yang membutuhkannya juga mengatur organisasi dan administrasi paroki, anggaran biaya paroki dan mendukung kegiatan paroki tersebut (Team FTK Wedabhakti, 1985) Selain itu team FTK Wedabhakti (1985) mengatakan bahwa ada pelayananan khusus akibat kehidupan paroki dan masyarakat yang beranekaragam karena tugas seorang Imam

disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dimana mereka bertugas, seperti mengajar di sekolah atau perguruan tinggi, pelayanan di rumah sakit dan lain-lain.

Seorang Imam dituntut untuk mempunyai jiwa sosial yang tinggi, karena profesi imam tidak dapat dilepaskan dari pelayanan kepada sesama sebagai pengabdian kepada Gereja (Hardawiryana. 2000). Menolong orang sebagaimana profesi yang ditunjukkan oleh Imam, dalam psikologi disebut perilaku prososial (Hoffman. 1970).

Menurut Reykowski (1982) setiap perilaku prososial memiliki alasan-alasan yang menimbulkan kebebasan bagi Imam untuk memutuskan akan menolong atau tidak. Pada dasarnya, dalam setiap diri individu sudah terdapat motif. Ketika Imam menghadapi situasi prososial, maka motif itu akan mulai diarahkan pada usaha pencapaian tujuan dan melalui pertimbangan akhirnya diambil keputusan tentang bentuk tindakan yang akan dilakukan (Kornadt, 1985; dalam Sri Untari Pidada, 1988). Meleswka dan Muszynski (dalam Eissenberg, 1982) mengatakan bahwa tindakan moral seperti menolong, dikontrol oleh motif-motif yang berbeda. Demikian pula tindakan prososial Imam dapat didasari oleh motif prososial yang berbeda-beda. Reykowski (1982) mengatakan bahwa perilaku prososial memiliki berbagai macam jenis motif dan membedakan motif prososial menjadi tiga yaitu *Ipsosentric Motivation*, *Endocentric Motivation* dan *Intrinsik Motivation*.

Ipsosentric Motivation adalah alasan Imam untuk menampilkan perilaku menolong atau berbagi dengan orang lain yang didasari oleh harapan untuk mendapatkan keuntungan atau menghindari kehilangan. Contohnya, ketika Imam

memimpin ibadah dengan harapan mendapatkan uang yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. *Endocentric Motivation* adalah derajat keinginan untuk menampilkan perilaku menolong atau berbagi dengan orang lain yang didasari oleh harapan untuk mendapatkan perubahan dalam *self-esteem* yang positif yang berorientasi pada tuntutan peran dan tanggung jawab, contohnya jika Imam memimpin ibadah karena merupakan kewajiban statusnya sebagai Imam. Sedangkan *Intrinsic Motivation* adalah derajat keinginan untuk menampilkan perilaku menolong atau berbagi dengan orang lain yang didasari oleh harapan untuk memperbaiki kondisi seseorang yang lain menjadi lebih baik yang berorientasi pada kepuasan dan dorongan dalam diri untuk melakukan perilaku prososial, misalkan Imam memimpin ibadah karena ingin orang yang mengikuti ibadah mendapatkan perubahan positif menjadi lebih baik dan menjadi lebih dekat pada Tuhan, dan dapat menjadi berkat bagi orang lain.

Reykowski (1982) membedakan ketiga jenis motif prososial berdasarkan lima aspek, yang pertama adalah kondisi awal tindakan diberikan, yaitu kondisi yang merangsang Imam untuk melakukan tindakan prososial. *Ipsocentric Motivation* menekankan harapan Imam untuk mendapatkan *reward social* (pujian, keuntungan materi, dsb.) atau mencegah hukuman. *Endocentric Motivation* menekankan harapan Imam dapat mengaktualisasikan norma-norma pribadi yang relevan. *Intrinsic Motivation* menekankan harapan untuk memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik.

Aspek kedua adalah akibat awal yang diterima oleh Imam karena melakukan tindakan prososial. *Ipsocentric Motivation* menekankan Imam

memperkirakan akan mendapatkan keuntungan pribadi jika melakukan tindakan prososial. *Endocentric Motivation* menekankan dengan melakukan tindakan prososial diperkirakan akan membawa peningkatan yang positif terhadap *self-esteem* dan mencegah penurunan *self-esteem*. *Intrinsic Motivation* menekankan dengan melakukan tindakan prososial diperkirakan akan menjaga minat sosial Imam yaitu mendapatkan kepuasan dalam diri dengan memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik.

Aspek ketiga adalah kondisi yang mendukung Imam untuk melakukan tindakan prososial. Kondisi yang mendukung *Ipsocentric Motivation* adalah harapan Imam terhadap *reward* meningkat atau meningkatnya ketakutan kehilangan *reward* jika tidak melakukan tindakan prososial. Kondisi yang mendukung *Endocentric Motivation* adalah terpenuhinya aspek-aspek moral yang sesuai dengan nilai-nilai moral pribadi Imam. Kondisi yang mendukung *Intrinsic Motivation* adalah pemahaman Imam terhadap kebutuhan orang lain yang ditolong, dimana Imam memusatkan perhatian pada kebutuhan orang lain

Aspek keempat adalah kondisi yang menghambat untuk melakukan tindakan prososial. Kondisi yang menghambat *Ipsocentric Motivation* adalah pertimbangan untung-rugi Imam jika melakukan tindakan prososial. Kondisi yang menghambat *Endocentric Motivation* adalah Imam menekankan pada aspek-aspek pribadi Imam yang tidak dihubungkan dengan norma sosial (seperti, karena stress, kerugian, berjuang untuk meraih prestasi). Kondisi yang menghambat *Intrinsic Motivation* adalah Egosentris Imam yaitu memusatkan pada kebutuhan Imam selain *need social*.

Aspek kelima adalah karakteristik kualitas tindakan. *Ipsocentric Motivation* menunjukkan minat yang rendah terhadap kebutuhan orang lain, sehingga dalam menolong atau berbagi kurang memperhatikan kebutuhan orang lain dan minat Imam lebih terarah pada kebutuhan pribadi. *Endocentric Motivation* menunjukkan tingkat ketepatan penawaran pertolongan rendah dan minat untuk menolong orang lain diukur dari sudut pandang Imam, sehingga dalam menolong atau berbagi, kebutuhan yang ditolong dipandang berdasarkan pengalaman Imam. *Intrinsic Motivation* menunjukkan minat yang tinggi terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain dan berada pada derajat akurasi yang tinggi dalam memberikan bantuan, sehingga dalam menolong dan berbagi lebih memperhatikan dan memahami kebutuhan yang ditolong dan pada saat menolong orang lain, waktu, materi pertolongan disesuaikan dengan kebutuhan orang lain.

Reykowski (1982) secara implisit menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motif prososial yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembentukan kognisi dalam diri Imam antara lain adalah pola asuh dalam keluarga, lingkungan sosial dan norma kelompok. Mussen (dalam Reykowski, 1982) mengamati relasi antara anak yang dididik dalam keluarga yang mengajarkan kejujuran dan kebiasaan saling menolong akan menunjukkan tindakan prososial yang lebih tinggi frekuensinya. Lingkungan keluarga, dimana orang tua sebagai model akan membuat Imam akan mengobservasi tingkah laku prososial orang tua, dan hal ini sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku prososial Imam. Orang tua menggunakan *reinforcement (Reward and Punishment)* dalam perkembangannya, dimana

tingkah laku akan diulang lagi atau tidak yang mengarah pada pembentukan motif ipsosentrik. Menggunakan petunjuk secara verbal dalam membentuk tindakan menolong dan menjelaskan mengapa Imam harus menolong, merupakan teknik yang penting yang dapat digunakan orang tua untuk mengajarkan tingkah laku menolong pada Imam yang mengarah pada pembentukan motif endosentrik atau intrinsik. Orang tua dapat menunjukkan tingkah laku menolong yang dikehendaki dan dapat menstimulasi penalaran moral mengapa tingkah laku ini harus dibentuk. Dengan menuntun perhatian anak pada akibat dari tingkah laku mereka orang tua melatih kepekaan anak terhadap kebutuhan orang lain dan meninggikan kapasitas empati mereka (Hoffman, 1970).

Selain orang tua, lingkungan teman sebaya dan lingkungan pendidikan juga berpengaruh pada perkembangan tingkah laku prososial Imam. Paspalanowa (dalam Reykowski, 1982) menemukan suatu indikasi bahwa perilaku menolong bergantung pada norma kelompok, seseorang akan lebih menunjukkan sikap menolong terhadap orang asing jika berada dalam lingkungan kelompok yang suka menolong dan menjadi tidak suka menolong jika berada dalam lingkungan kelompok yang membedakan dan tidak simpati terhadap orang asing. Selain itu Paspalanowa (dalam Reykowski, 1982) menyimpulkan bahwa konformitas menjadi pertimbangan bagi seseorang untuk melakukan tindakan prososial sehingga motif prososial Imam dipengaruhi oleh konformitas sesuai dengan peran dari lingkungannya. Lingkungan Imam dapat memberikan teknik bermain peran untuk membangun kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan meningkatkan kemampuan perspektif sosial dan empati. (Ahamer & Murray, 1979).

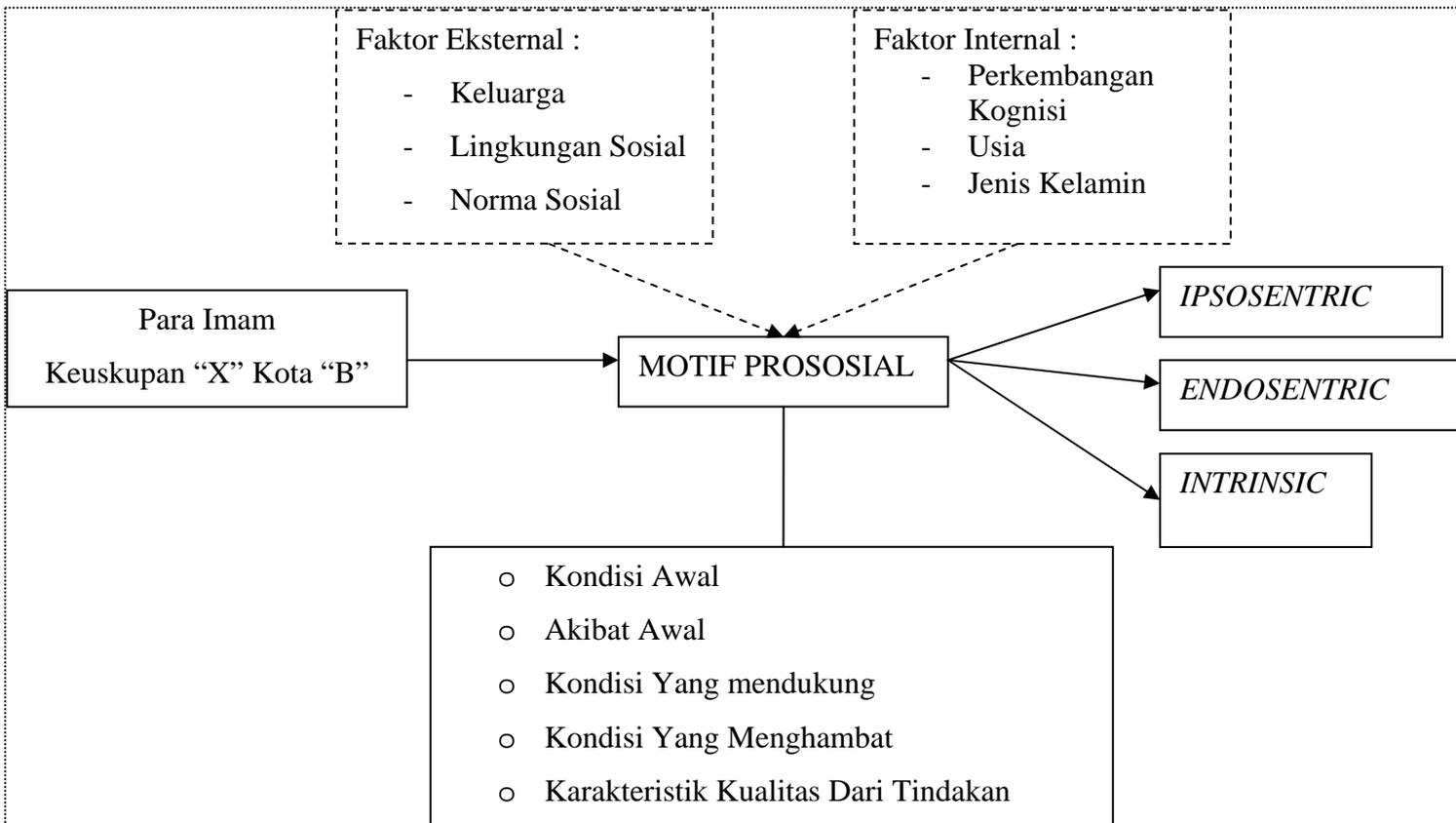
Faktor internal yang mempengaruhi motif prososial Imam antara lain perkembangan kognisi, usia dan jenis kelamin. Tahap perkembangan kognisi pada Imam berhubungan dengan usia. Imam di keuskupan “X” kota “B” pada umumnya berada pada tahap perkembangan dewasa yang telah mampu berpikir secara formal operasional sehingga cenderung telah menginternalisasikan sistem norma, peran, dan nilai yang ada. (Piaget dalam Santrock; 2005).

Kemampuan pada masa dewasa yang telah mencapai formal operasional akan memungkinkan untuk mengetahui dan memikirkan untung dan rugi dari tindakan dunia interpersonal, adanya hubungan timbal balik dan mendudukan diri pada posisi diri maupun orang lain dan kemampuan untuk memahami situasi dari sudut pandang orang lain dalam suatu kondisi tertentu (Bar-Tal. 1981). Pada tahap ini orang dewasa mengerti perspektif orang lain yang lebih rumit dan membuatnya mampu untuk memiliki alasan yang menggambarkan bahwa ia memiliki pendapat tentang sesuatu yang mendasari tindakan mereka. (Bar-Tal. 1981)

Tugas perkembangan yang harus dicapai Imam pada masa dewasa antara lain ialah, mengenal, menanamkan dan mengembangkan norma lingkungan, sikap positif terhadap diri sendiri seperti sikap prososial dan adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (Santrock, 2005). Tidak hanya menjalankan peran Imam sesuai dengan tuntutan lingkungannya, menginginkan dan memperlihatkan perilaku prososial yang dapat dipertanggung jawabkan secara sosial. Erikson, 1968 (dalam Santrock, 2005) mengatakan dalam usia tersebut,

Imam terdapat pada fase Generality VS Stagnation yang menunjukkan adanya keinginan untuk berguna bagi orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6. ASUMSI PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa :

1. Tindakan prososial Imam didasari oleh motif prososial.
2. Motif prososial Imam dapat berupa motif *Ipsosentric*, motif *Endocentric* dan motif *Intrinsic*.
3. Setiap Imam memiliki ketiga jenis motif tersebut tetapi terdapat motif yang lebih dominan.
4. Jenis motif prososial dinilai melalui kondisi awal, akibat awal, kondisi yang mendukung, kondisi yang menghambat, dan kualitas tindakan.